

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Akal dan qalb menurut al-Ghazali merupakan dua potensi penting mempunyai fungsi vital keberlangsungan dalam kehidupan manusia, karena keduanya merupakan daya yang bisa mengapresiasi, merespon, berfikir, dan masih banyak daya yang dimiliki oleh akal dan qalb dalam nature insane. Keduanya berpotensi membawa manusia ke arah tingkah laku yang lebih baik dan selalu membimbingnya dari hal-hal yang dinilai kurang baik.

Akal dalam sudut pandang al-Ghazali diartikan sebagai sesuatu yang fisik berupa otak yang ada di kepala dan hanya mampu menangkap pengetahuan yang terbatas dan bersifat rasional empiris. Selain itu al-Ghazali juga mengartikan dalam ranah ruhani yang bersifat abstrak sebagai sesuatu yang selalu menangkap objek pengetahuan metafisik dan emosi dan juga menyimpan berbagai macam informasi yang tidak terbatas. Dalam hal ini bukan berarti al-Ghazali memandang akal yang berbentuk fisik sama sekali tidak berguna. Justru dengan adanya potensi akal yang berupa fisik dapat menangkap pengetahuan yang berupa fenomena alam konkret untuk selalu *bertadabbur* kepada sang pencipta. Begitu juga halnya dengan akal yang bersifat ruhani mempunyai fungsi vital dalam merenungkan, berfikir, yang mampu mencapai tingkatan tertinggi yaitu ma'rifat melalui tahapan-tahapan dalam membersihkan jiwa.

Dalam hal ini pula al-Ghazali lebih mengedepankan tinjauan akal dari aspek ruhaniannya, karena dinilai lebih bisa mengendalikan daya-daya

yang ada dalam tubuh manusia. Adapun akal yang berupa fisik lebih cenderung ke arah medis, karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para medis hanya sanggup pada tataran mengetahui tataran akal secara fisik saja tanpa melihat potensi-potensi yang tersimpan di dalamnya.

Sedangkan qalb dalam pemikiran al-Ghazali juga dibagi menjadi dua, fisik dan ruhani. Qalb yang berupa fisik dalam hal ini digambarkan oleh al-Ghazali dengan segumpal daging yang ada pada dada sebelah kiri manusia, hal ini berdasarkan sudut pandang medis yang belum mampu menguak potensi-potensi lain yang dimiliki oleh qalb. Sedangkan qalb dalam tataran ruhani merupakan sebuah potensi yang dapat merubah seluruh tingkah laku manusia dan juga dapat menangkap pengetahuan yang tidak terbatas yang bersifat abstrak dan metafisik dengan menggunakan potensi *syu'ur* yang terdapat di dalamnya. Dalam memandang potensi yang dimiliki oleh qalb al-Ghazali juga lebih mementingkan sisi ruhaniannya dari pada fisiknya, hal ini dikarenakan segala jenis penyakit kejiwaan pada dasarnya muncul pada qalb yang berupa ruhani. Sama halnya dengan akal yang berupa fisik, qalb yang berupa fisik juga dipandang sebagai sesuatu yang dapat dilihat secara konkret oleh para pakar medis.

Adapun akal sebagai *inner potential* dan sebagai alat berfikir atau daya fikir yang dalam psikologi sufistik memiliki empat potensi (1) Potensi yang dapat membedakan citra manusia dengan hewan, (2) potensi yang dapat mengetahui perbuatan baik yang selanjutnya diamalkan dan perbuatan buruk selanjutnya ditinggalkan, (3) potensi yang dapat menyerap pengalaman, dan (4) potensi dapat mengantarkan seseorang untuk mengetahui akibat segala

tindakan. Hal tersebut karena pada dasarnya fitrah akal manusia dapat dijadikan sebagai media pengembangan akhlaq secara lahiriyah ke arah yang lebih bermoral dan beradab, karena akal memiliki fungsi dan cakupan yang sangat kompleks, meliputi pengalaman kognisi, seperti daya memberikan pendapat, mengasumsikan, memprediksi, mempertimbangkan dan menilai.

Qalb sebagai *inner potential* bila diberdayakan secara optimal dapat berfungsi sebagai pemandu bagi pengembangan semua tingkah laku, qalb yang berfungsi secara optimal dapat dikategorikan sebagai *qalbun salim* atau hati yang sehat, yang indikasinya dapat diperhatikan melalui ciri-ciri sebagai berikut (1) selamat dari setiap nafsu yang menyalahi ajaran Allah, (2) selamat dari hal-hal yang berlawanan dengan kebaikan dan kebenaran, (3) selamat dari penghambaan selain Allah (4) bila mencintai dan membenci sesuatu karena Allah (5) memiliki sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri, (6) memiliki keseimbangan mental dan (7) memiliki empati dan kepekaan sosial.

Mengenai potensi akal dan qalb yang dimiliki oleh manusia berdasarkan fitrah insani bahwa sebenarnya al-Ghazali melihat adanya daya manusiawi yang bisa digunakan untuk mencapai pengetahuan tertinggi atau pengetahuan tentang Tuhan dan pengetahuan tentang hakekat-hakekat yang lainnya, terutama adalah potensi akal yaitu ketika ia sudah mencapai kemampuan yang tertinggi yang disebut *al-aql al-mustafad* (akal perolehan) dan selanjutnya adalah qalb ketika dia mencapai tingkatan *ma'rifat*. Dengan akal dan qalb pada tingkat kemampuan yang demikian niscaya manusia dapat berhubungan dengan sumber-sumber segala pengetahuan dan pengaturan-

pengaturan makhluk-makhluk yang ada di bumi sebagai media pengembangan akhlaq, hal ini karena akhlaq sendiri menjadi substansi pokok dalam pengembangan tingkah laku baik yang berupa lahiriyah maupun bathiniyyah, selain itu juga pokok inti dalam pendidikan Islam.

Dalam ranah pendidikan akhlaq adanya fungsi serta kedudukan akal dan qalb ketika keduanya dikombinasikan dapat berfungsi sebagai potensi intelektual, emosional, imajinatif dan spriritual yang diberikan Tuhan yang harus dikembangkan dan digunakan untuk memperoleh pengetahuan karena terbentuknya suatu kepribadian merupakan hasil integrasi dari daya-daya yang dimiliki oleh akal dan qalb, di antaranya adalah daya emosi, kognisi, dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara, dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dan sebagainya) yang nantinya akan terbentuk berbagai macam bentuk kepribadin.

Di antaranya yaitu: a) Kepribadian *Ammarah (al-Nafs al-Ammarah)* yaitu kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan b) Kepribadian *Lawwaamah (al-Nafs al-Lawwamah)* yaitu kepribadian yang telah memperoleh cahaya akal dan qalb, lalu ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya antara dua hal yang mempunyai kecenderungan pada kebaikan, dan c) Kepribadian *Muthmainnah (al-Nafs al-Muthmainnah)* yaitu kepribadian yang telah diberi kesempurnaan *nur kalbu* sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik.

B. SARAN-SARAN

1. Al-Qur'an dan hadits hendaknya dijadikan sebagai rujukan utama dalam mengatasi berbagai macam problem, sebelum beranjak pada rujukan-rujukan lainnya. Karena di dalam al-Qur'an tersingkap berbagai macam hal ahwal kehidupan di dunia ini. Sebagaimana hadits juga merupakan gambaran aktualisasi sikap Rasulullah yang patut untuk dijadikan suri tauladan yang baik.
2. Dalam melakukan transformasi pendidikan, Islam tidak harus mengubah paradigma ideologinya, tetapi cukup pada tataran strateginya dengan melakukan interpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam paradigma dan reinterpretasi terhadap pemahaman masa lalu.
3. Perlu kiranya dalam menanamkan perilaku yang baik dengan mengintegrasikan secara sinergis antara potensi yang dimiliki oleh akal dan qalb. karena keduanya merupakan inner potential yang mampu meuntun manusia untuk selalu mengedepankan sisi positif

C. PENUTUP

Dengan ucapan syukur alhamdulillah, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan tesis ini, semua ini tidak lain adalah karena adanya petunjuk dan pertolongan dari Allah SWT. Dalam penulisan tesis ini tentunya masih banyak sekali kekurangan dan ketidak sempurnaan, karena itu, masih diperlukan kajian dan penelitian yang lebih mendalam, seraya mengharapkan saran inovatif dan kritik konstruktif demi penyempurnaan tesis ini. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca.